

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian



Gambar 1.1 Sebaran Desa Wisata di Indonesia 2018

Sumber: Kementerian Desa PDTT (2019) dalam <https://www.masterplandes.com/>

Objek penelitian peneliti adalah desa wisata. Desa wisata merupakan wilayah dengan potensi yang unik, potensi ini diubah menjadi daya tarik pariwisata beserta fasilitasnya oleh masyarakat sekitar guna menarik wisatawan (Amalia, 2018). Gambar 1.1 merupakan gambar sebaran desa wisata yang ada di Indonesia pada tahun 2018.

Sementara itu desa wisata yang menjadi objek penelitian peneliti ini sebanyak 10 desa wisata yang berada di level desa wisata berkembang. Kesepuluh desa wisata ini berada di Kabupaten Bandung. Desa wisata berkembang ini terdiri dari desa wisata Jelekong, Cinunuk, Ciburial, Panundaan, Lebakmuncang, Rawabogo, Alamendah, Laksana, Mekarsari, dan Lamajang. Berikut adalah profil masing – masing desa wisatanya.

1.1.1 Desa Wisata Jelekong



Gambar 1.2 Kampung Wisata Jelekong

Sumber: <https://yourbandung.com/>

Desa Wisata Jelekong berada di Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung dengan jarak ± 18 km dari pusat Kota Bandung. Desa wisata ini terkenal dengan banyaknya pelukis dari masyarakat desa ini sehingga desa ini disebut juga desa pelukis. Potensi lain yang dimiliki desa ini adalah pencak silat, seni tari jaipong, dan sisingaan. Namun, seni yang paling terkenal dari desa ini adalah seni lukis dan wayang golek. Selain seni budaya, desa ini juga memiliki potensi alam namun masih belum terkenal karena perencanaannya baru diresmikan pada tanggal 20 Mei 2017.

1.1.2 Desa Wisata Cinunuk



Gambar 1.3 Kampung Seni Manglayang, Cinunuk

Sumber: <http://www.destinasibandung.co.id/>

Desa wisata Cinunuk berada di Kecamatan Cileunyu, Kabupaten Bandung dan berjarak \pm 17 km dari pusat Kota Bandung. Desa ini terkenal dengan kampung seninya karena potensi yang dimilikinya mayoritas berupa seni dan budaya. Seni dan budayanya ini meliputi seni bela diri seperti pencak silat, reak, kecapi, gamelan, dan suling.

1.1.3 Desa Wisata Ciburial



Gambar 1.4 Curug Ciburial

Sumber: <https://travel.kompas.com/>

Desa Wisata Ciburial bertempat di Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung. Jarak desa wisata ini hanya sekitar 10 KM dari pusat Kota Bandung. Desa wisata

ini juga berada di ketinggian 750 – 1.200 mdpl. Mayoritas lahan yang ada di desa wisata ini adalah lahan pertanian dan perkebunan sehingga sebagian besar mata pencaharian masyarakatnya adalah petani dan buruh tani. Sedangkan daya tarik utama Desa Wisata Ciburial ini adalah alamnya karena mayoritas wilayahnya adalah hutan dan pegunungan. Selain itu seni dan budaya seperti seni bela diri pencak silat, debus, dan Komunitas Hong menjadi daya tarik lain dari Desa Wisata Ciburial.

1.1.4 Desa Wisata Panundaan



Gambar 1.5 Desa Wisata Panundaan

Sumber: <https://panundaan.wordpress.com/>

Desa Wisata Panundaan terletak di Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung dan jaraknya sekitar \pm 36 km dari pusat Kota Bandung. Desa ini memiliki topografi dataran tinggi yang terletak di ketinggian 1.200 mdpl sehingga memiliki iklim yang sejuk. Potensi yang dimiliki desa ini adalah potensi alam berupa pertanian, sungai Huluwotan, panorama perkebunan, dan suasana desa. Selain itu desa ini memiliki potensi seni budaya seperti seni tari jaipong, seni lukis, kerajinan tangan, dan kaulinan barudak.

1.1.5 Desa Wisata Lebakmuncang



Gambar 1.6 Pemandangan Desa Wisata Lebakmuncang

Sumber: <https://gpswisataindonesia.info/>

Desa Wisata Lebakmuncang berada di Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung yang berbatasan dengan Desa Wisata Rawabogo dan Desa Wisata Alamendah. Jaraknya sekitar \pm 38 km dari pusat Kota Bandung. Kunggulan dari program yang dimiliki desa ini adalah agroedukasi yaitu memberikan pengetahuan dan prakteknya kepada wisatawan terkait tata cara bertani. Daya tarik lainnya adalah seni budaya berupa lengser yang dimainkan oleh anak – anak sekolah dasar dan sekolah menengah pertama.

1.1.6 Desa Wisata Rawabogo



Gambar 1.7 Batu Selamat Datang di Desa Rawabogo

Sumber: <https://cevimtaufik.wordpress.com/>

Desa Wisata Rawabogo berada di Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung dan berbatasan dengan Desa Wisata Lebakmuncang. Jarak desa ini dari pusat Kota Bandung adalah sekitar ± 40 km. Topografi desa ini berupa bukit dan lereng gunung dengan ketinggian 1.300 mdpl sehingga memiliki iklim yang sejuk. Daya tarik utama desa ini adalah Situs Gunung Padang. Daya tarik lainnya adalah daya tarik seni budaya yaitu sisingaan, karinding, kecapi awi, kecrek, dan tarompet. Desa ini juga menghasilkan kopi luwak, teh dan beragam olahan buah qori seperti dodol dan sirup.

1.1.7 Desa Wisata Alamendah



Gambar 1.8 Pemandangan yang Ada di Alamendah

Sumber: <https://travelingyuk.com/>

Desa wisata Alamendah ini desa yang memiliki potensi untuk dijadikan tujuan wisata, maka dari itu desa ini ditetapkan menjadi desa wisata (Destinasi Bandung, 2017). Desa Alamendah ditetapkan menjadi desa wisata pada 2 Februari 2011. Desa ini memiliki keindahan alam yang terkenal sebagai objek wisatanya. Selain itu seni budaya berupa situs batu tulis dan kerajinan tangan dari bamboo dan kayu menjadi potensi wisata seni budayanya.

1.1.8 Desa Wisata Laksana



Gambar 1.9 Kawah Kamojang Desa Wisata Laksana

Sumber: <https://www.viva.co.id/>

Desa Wisata Laksana terletak di Kecamatan Igun, Kabupaten Bandung dengan \pm 42 km jaraknya dari pusat Kota Bandung. Desa ini memiliki topografi berupa

dataran tinggi yang membuat iklim di desa ini cenderung sejuk. Potensi utamanya adalah Kawah Kamojang yang berada diperbatasan Kabupaten Bandung dan Garut. Atraksi lain dari desa ini yaitu penangkaran elang, seni bela diri pencak silat, kerajinan tangan dari koran dan majalah bekas.

1.1.9 Desa Wisata Mekarsari



Gambar 1.10 Bumi Perkemahan Ranca Cangkuang Gambung

Sumber: <https://tempatwisatadibandung.info/>

Desa Wisata Mekarsari ini berada di Kecamatan Pasirjambu, Kabupaten Bandung yang berbatasan langsung dengan Desa Wisata Lamajang. Jaraknya sekitar \pm 43 km dari pusat Kota Bandung. Desa ini terletak di ketinggian 1.100 – 1.400 mdpl dan memiliki iklim yang sejuk. Daya tarik desa ini yaitu hutan yang sebagian besar dimiliki oleh Perhutani (KPRH Gambung), Cagar Alam Gunung Tilu milik BKSDA Jabar I, dan lahan kebun teh milik pusat penelitian teh dan kina Gambung. Potensi lainnya adalah Bumi Perkemahan Ranca Cangkuang milik PPTK Gambung.

1.1.10 Desa Wisata Lamajang



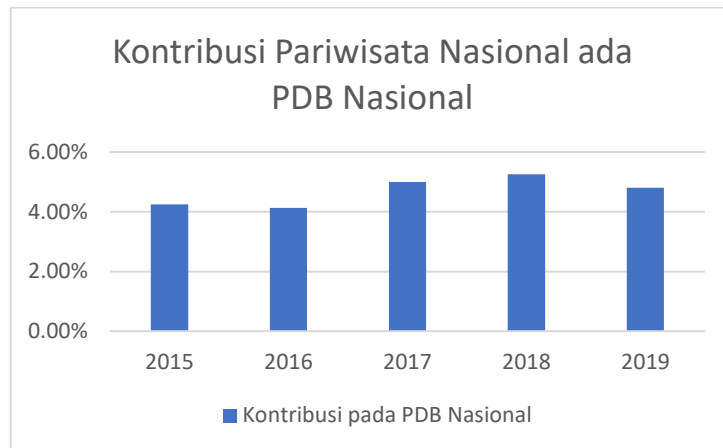
Gambar 1.11 Rumah Adat Cikondang

Sumber: <https://jabarprov.go.id/>

Desa Wisata Lamajang terletak di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung dengan jarak tempuh sekitar \pm 32 km dari Disdukcapil Kabupaten Bandung. Topografinya berupa dataran tinggi dengan ketinggian 900 – 1.200 mdpl sehingga desa ini memiliki iklim yang sejuk. Potensi wisata yang dimiliki desa ini adalah wisata sejarah. Wisata sejarah ini seperti situs rumah adat Cikondang, Batu Eon dan makam embah dalem. Curug juga menjadi daya tarik desa ini. Curugnya terdiri dari Curug Cimalawindu dan Curug Ceret. Selain itu ada seni budaya yang selalu dilakukan oleh masyarakat yaitu ritual wuku tawun setiap tanggal 15 bulan Muharam, ritual adat hajat lembur, hajat solokan, dan hajat paralon. Desa ini juga memiliki seni tari jaipongan, gamelan, reog, calung, dan pencak silat.

1.2 Latar Belakang Penelitian

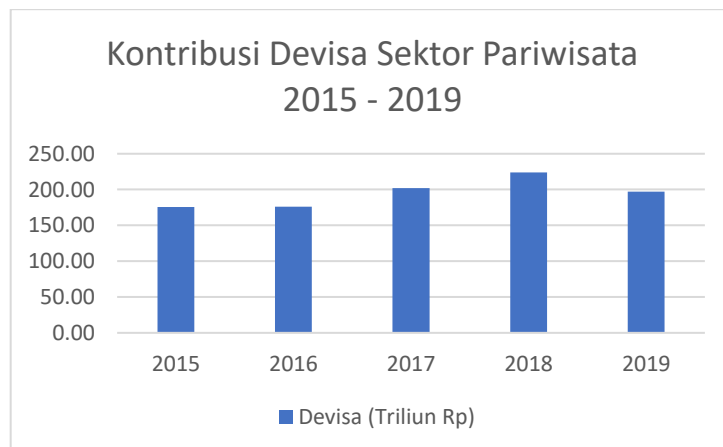
Pada tahun 2019 menteri Perencanaan Pembangunan Nasional RI, Bambang Brodjonegoro menyebutkan bahwa sektor pariwisata menjadi harapan pada lima tahun ke depan untuk perekonomian Indonesia dengan memperkuat devisa. Hal ini disebabkan oleh sektor pariwisata yang tumbuh dengan pesat (Handayani, 2019).



Gambar 1.12 Kontribusi Pariwisata Nasional pada PDB Nasional

Sumber: Rencana Strategis KEMENPAREKRAF 2020 – 2024

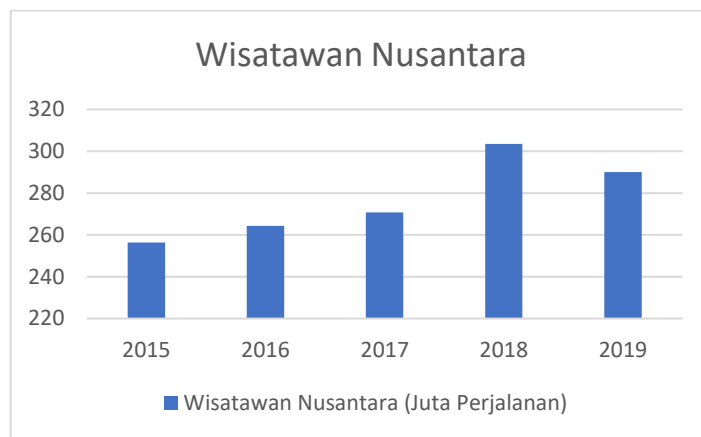
Pertumbuhan ini dapat dilihat dari realisasi kontribusi sektor pariwisata pada PDB Nasional dari tahun 2015 – 2019 sesuai dengan gambar 1.12 berupa grafik di atas. Pertumbuhan kontribusi tersebut membuat pariwisata menjadi *leading sector* dan menduduki peringkat di bawah industri sawit sebagai penyumbang devisa. Pertumbuhan devisa ini terlihat dari Gambar 1.13 di bawah ini.



Gambar 1.13 Kontribusi Devisa Sektor Pariwisata 2015 – 2019

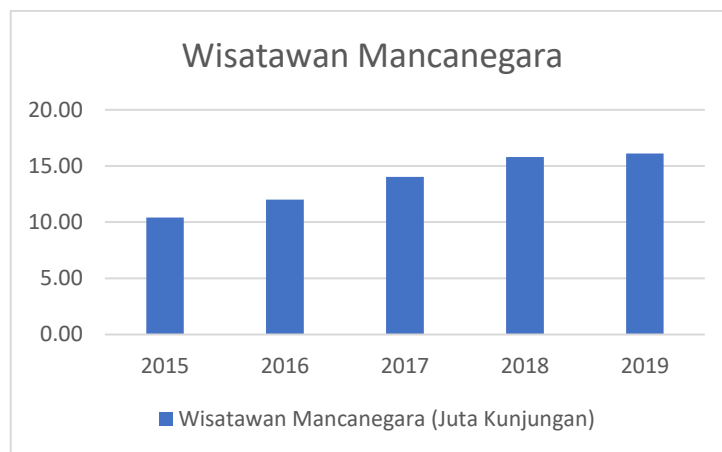
Sumber: Rencana Strategis KEMENPAREKRAF 2020 – 2024

Pada grafik tersebut terlihat bahwa devisa dari sektor pariwisata nasional mengalami pertumbuhan. Hal ini didukung oleh capaian wisatawan nusantara (wisnus) yang setiap tahunnya selalu melebihi target yang telah ditetapkan. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegrapun mengalami kenaikan setiap tahunnya seperti yang tergambar pada Gambar grafik 1.14 dan Gambar grafik 1.15 di bawah ini.



Gambar 1.14 Jumlah Perjalanan Wisatawan Nusantara

Sumber: Rencana Strategis KEMENPAREKRAF 2020 – 2024



Gambar 1.15 Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara

Sumber: Rencana Strategis KEMENPAREKRAF 2020 – 2024

Menurut *World Travel and Tourism Council* (WTTC) Indonesia berada di urutan ke-9 pertumbuhan pariwisata di dunia, urutan ke-3 di Asia, dan yang pertama di Asia Tenggara (Djawahir, 2019). Maka dari itu dalam rencana strategis 2020 – 2024 KEMENPAREKRAF, sektor pariwisata dan ekonomi kreatif ditargetkan kontribusinya terhadap ekonomi Indonesia akan terus meningkat dengan fokus pengembangan pariwisatanya menuju *quality tourism experience*. Target kontribusinya PDB pariwisatanya terhadap Nasionalnya ini dimulai dari 4% pada tahun 2020 kemudian meningkat menjadi 4,5% pada tahun 2024.

Sejalan dengan target peningkatan kontribusi pariwisata Indonesia terhadap ekonomi di Indonesia, Jawa Barat juga menargetkan pariwisata sebagai sumber pertumbuhan ekonomi inklusif sesuai dengan RPJMD Provinsi Jawa Barat 2018 – 2023. Hal ini disebabkan oleh perkembangan sektor pariwisata Jawa Barat dan kontribusinya terhadap penerimaan devisa, pendapatan daerah, pengembangan wilayah, penyerapan investasi, dan tenaga kerjanya.

Tabel 1.1 Indikator Kinerja Pariwisata

No	Indikator	2015	2016	2017	2018	2019
1.	Wisatawan mancanegara	1.067.271	1.765.059	2.038.319	2.597.445	3.645.433
2.	Wisatawan domestik	56.334.706	58.728.666	59.780.016	63.298.608	64.610.832
3.	Jumlah event pariwisata	2	3	4	5	3

Sumber: RPJMD Jawa Barat 2018 – 2023

Peningkatannya di Jawa Barat juga dapat dilihat dari indikator kinerja pariwisata seperti pada tabel 1.1 di atas. Jumlah wisatawan mancanegara meningkat dari 1.067.271 orang di tahun 2015 lalu menjadi 3.645.433 orang di tahun 2019. Jumlah wisatawan domestiknyapun meningkat dari 56.334.706 orang di tahun 2015 menjadi 65.610.832 orang ditahun 2019. Begitupula dengan jumlah event

pariwisata dan jumlah event promosi pariwisata yang meningkat secara fluktuatif (RPJMD Jabar 2018 – 2023: II-109).

Strateginya untuk mewujudkan pariwisata sebagai sumber pertumbuhan ekonomi inklusif ini adalah dengan meningkatkan daya tarik dan promosi wisata. Arah kebijakan yang dikeluarkan untuk strategi ini adalah dengan mengembangkan destinasi wisata dan produk wisata serta peningkatan promosi pariwisata berbasis digital (RPJMD JABAR 2018 - 2023, VI-8). Selain itu pengembangan destinasi dan infrastruktur wisata juga termasuk kedalam prioritas pembangunan Jawa Barat agar dapat mendukung prioritas pembangunan nasional dalam RPJMN 2020 – 2024 (RPJMD JABAR, V-24).

Tabel 1.2 Indikator Capaian Pariwisata Kabupaten Bandung Tahun 2013 - 2017

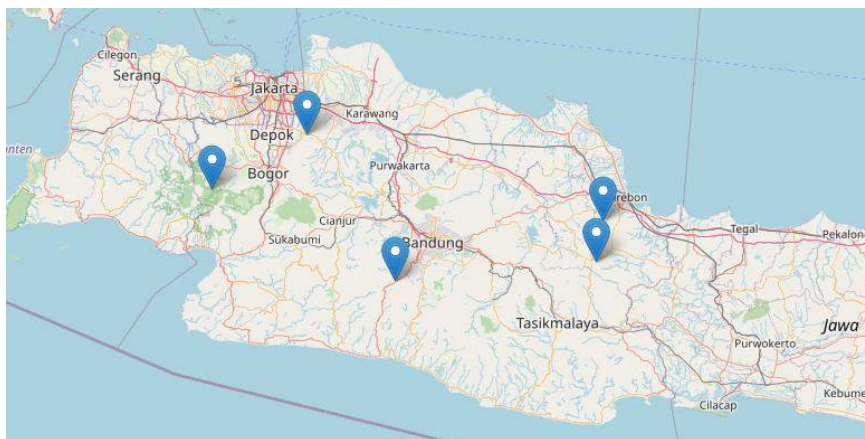
No	Indikator	2013	2014	2015	2016	2017
1.	Wisatawan	6.234.555	1.650.000	1.723.001	2.000.000	2.152.222
2.	Daya tarik wisata	50	55	80	65	66
3.	Mitra kerja pariwisata	1.312	1.442	1.865	1.955	2.217

Sumber: RPJPD Kabupaten Bandung 2005 – 2025

Sektor pariwisata juga termasuk kedalam misi Kabupaten Bandung dalam mewujudkan perekonomian masyarakat yang berdaya saing. Hal ini karena pariwisata menjadi potensi yang dimiliki oleh Kabupaten Jawa Barat. Potensi ini terlihat dari indikator capaiannya yaitu jumlah kunjungan wisata ke Kabupaten Bandung rata – rata meningkat setiap tahunnya dan indikator lainnya seperti pada Tabel 1.2. Jumlah kunjungan wisata ke Kabupaten Bandung juga merupakan jumlah kunjungan wisata terbanyak kelima dibandingkan dengan kabupaten atau kota lainnya di Jawa Barat. Hal ini menunjukkan besarnya potensi pariwisata Kabupaten Bandung. (RPJPD KABUPATEN BDG 2005 – 2025, 142)

Wisnu selaku Direktur Pengembangan Sumber Daya Manusia Pariwisata mengatakan bahwa pada tahun 2017 desa wisata diarahkan oleh Presiden untuk dikembangkan. Desa wisata ini dikembangkan untuk membangun ekonomi kerakyatan dan ketahanan sosial melalui desa yang mandiri. Sehingga

Kemenparekraf membuat program pelatihan untuk pendamping desa wisata agar pendamping desa wisata ini dapat terarah, terukur, dan dapat dimonitor pergerakannya dengan baik. Informasi yang diberikan juga tidak hanya terkait pemahaman sadar wisata dan desa wisata, tetapi juga terkait pariwisata di masa pandemi ini yaitu *cleanliness, healthy, safety, dan environment* di desa wisata. (Cahyana, 2020).



Gambar 1.16 Beberapa Desa Wisata Jawa Barat

Sumber: <https://desawisatajabar.com/>

Saat ini desa wisata juga sedang dikembangkan oleh pemerintah Jawa Barat dengan menghadirkan 10 desa wisata untuk setiap kabupaten/kota disepanjang tahun 2020. Gambar 1.16 tersebut merupakan gambar sebaran beberapa desa wisata yang ada di Jawa Barat. Uu selaku Wakil Gubernur Jawa Barat mengatakan bahwa pengembangan desa wisata sendiri penting untuk dikembangkan karena potensi desa wisata Jawa Barat sangat besar. Sehingga dengan pengembangan desa wisata ini diharapkan dapat terus memutarakan ekonomi setempat (Rais, 2020). Terlebih lagi pada saat pandemi ini desa wisata dikembangkan untuk meningkatkan kembali ekonomi dimasa pandemi (Aini, 2020).

Ketua ASIDEWI (Asosiasi Desa Wisata) Jawa Barat mengatakan bahwa desa wisata di Jawa Barat memiliki potensi untuk menjadi desa wisata terbaik di Indonesia. Maka ASIDEWI akan melakukan dua rekayasa untuk mengembangkan desa wisata yang ada di Jawa Barat. Rekayasa ini terdiri dari rekayasa sosial dan rekayasa fisik. Namun, langkah pertama yang akan dilakukan ASIDEWI adalah

melakukan rekayasa sosial agar masyarakat siap dengan konsep pembangunannya. Sementara untuk rekayasa fisik atau infrastruktur bisa dilakukan secara bertahap (Harahap, 2020).

Berdasarkan buku pedoman desa wisata yang diterbitkan oleh Kementerian Pariwisata (2019) menyatakan bahwa desa wisata terdiri dari empat tingkatan atau level. Berikut adalah nama tiap level desa wisata:

Tabel 1.3 Level Desa Wisata

Level	Nama Level Desa Wisata
1	Desa wisata rintisan
2	Desa wisata berkembang
3	Desa wisata maju
4	Desa wisata mandiri

Sumber: Kementerian Pariwisata 2019

Pada tabel 1.3 tercantum nama level desa wisatanya dari level 1 sampai level 4. Tingkatan level desa wisata yang paling rendah atau paling awal yaitu desa wisata rintisan sampai level paling tinggi itu adalah desa wisata mandiri. Yoharman Syamsu menyebutkan bahwa rencana Disparbud terkait desa wisata ini adalah menjadikan desa wisata di Kabupaten Bandung menjadi desa wisata mandiri. Hal ini sejalan dengan target Kemenparekraf yang menargetkan 244 desa wisatanya menjadi desa wisata mandiri hingga tahun 2024. Pengembangan desa wisata ini merupakan pemenuhan indikator prioritas Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 (Jelita, 2021). Sedangkan desa wisata mandiri adalah desa wisata yang dapat dikelola sendiri oleh masyarakat tanpa dibimbing lagi oleh pemerintah. Sementara Yoharman Syamsu menyatakan bahwa kesepuluh desa wisata yang ada di Kabupaten Bandung saat ini masih berada di level desa wisata berkembang.

Melalui wawancara bersama dengan Yoharman Syamsu, didapat informasi bahwa desa wisata masih memiliki beberapa masalah umum yang terjadi di desa wisata Kabupaten Bandung, yaitu:

1. Masyarakat pasif dalam membangun desa wisata
2. Tidak berusaha mencari inovasi nyata dalam mengembangkan desa wisata
3. Program pemerintah yang belum tepat sasaran

Jadi menurut hasil wawancara bersama Yoharman Syamsu, setelah program pemerintah disampaikan terkadang masyarakatnya belum sepenuhnya aktif atau bisa dibilang pasif dalam membangun desa wisata dan melaksanakan programnya. Masyarakat yang pasif ini contohnya tidak berusaha berinovasi yang nyata untuk mengembangkan desa wisatanya. Kemudian, program pemerintah yang belum tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan dan keaktifan masyarakat desa wisata tersebut.

Hal ini tentunya belum bisa membuat desa wisata yang ada di Kabupaten Bandung itu dikatakan berhasil karena partisipasi masyarakat dalam mengembangkan desa wisatanya masih kurang. Sementara tolak ukur keberhasilan desa wisata itu tidak hanya berdasarkan pendapatan masyarakat tetapi juga berdasarkan partisipasi masyarakatnya. Tolak ukur ini berdasarkan Pengembangan Wisata Perdesaan dan Wisata Perkotaan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pariwisata 2019.

Selain itu desa wisata Kabupaten Bandung juga belum unggul dibanding dengan desa wisata lain yang ada di Indonesia dan Jawa Barat. Hal ini dilihat dari desa wisata yang ada di Kabupaten Bandung belum bisa memenangkan penghargaan desa wisata kategori maju pada lomba desa wisata nusantara 2019 yang diadakan oleh Direktorat Jenderal Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa (PPMD) (Berita DITJENPPMD, 2019).

Terdapat masalah lain juga yang ditemukan di desa wisata yaitu jalanan rusak di beberapa desa wisata di Kabupaten Bandung. Seperti akses jalan ke Desa Wisata Jelekong rusak. *Homestay* yang disediakan di Desa Panundaan juga rusak sepanjang 3 kilometer. Jalan menuju wisata Gunung Padang Ciwidey yang ada di

Desa Rawabogo juga cukup rusak. Desa Cinunuk juga terdapat jalan yang rusak dan berkelok dari jalan raya Cileunyi menuju kampung seni yang ada di desa tersebut. Lalu jika ingin menyaksikan ritual menyambut musim hujan di Desa Lamajang maka pengunjung tidak bisa menggunakan kendaraan ke tempat ritual karena masih berupa jalan setapak (Himsaifanah, 2018).

Berdasarkan wawancara dengan Yosep Nugraha selaku Kepala Dinas Disparbud Kabupaten Bandung menyebutkan bahwa memang aksesibilitas sarana dan prasarana juga menjadi masalah yang ada di desa wisata Kabupaten Bandung. Selain itu, aset yang ada di desa wisata juga masih dimiliki oleh orang lain bukan milik desa nya dan sumber daya manusia yang mengelolanya kurang memadai. Lalu, Yoharman Syamsu juga menjelaskan bahwa masyarakat desa belum mampu untuk mengelola atau melakukan kerjasama terhadap aset milik orang lain yang ada di desa tersebut.

Maka dari itu guna mendukung rencana pemerintah terkait membangun desa wisata menjadi desa wisata mandiri, diperlukan strategi agar potensinya dapat dikembangkan untuk 5 tahun kedepan, masyarakat dapat ikut terlibat, dan kesepuluh desa wisata berkembang saat ini bisa menjadi desa wisata yang mandiri.

Sebelum membuat strategi dapat dilakukan perencanaan skenario untuk mengetahui faktor utama (*drivers*) apa saja yang akan memengaruhi pencapaian target desa wisata berkembang menjadi desa wisata mandiri dalam 5 tahun kedepan. Dua faktor utama tersebut akan menghasilkan 4 skenario sesuai dengan interaksi antara kedua faktor tersebut. Skenario tersebut akan menggambarkan kemungkinan yang akan terjadi pada desa wisata berkembang Kabupaten Bandung dalam 5 tahun kedepan. Hasil perencanaan skenario ini dapat digunakan Disparbud Kabupaten Bandung untuk membuat strategi sesuai dengan situasi tersebut. Selain itu dari hasil *tracking* pada perencanaan skenario ini bisa menjadi masukan bagi desa wisata berkembang Kabupaten Bandung terkait aspek yang harus diperbaiki berdasarkan indikator yang tidak tercapai. Maka, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Perencanaan Skenario Desa Wisata Berkembang Kabupaten Bandung 2021 - 2025”.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan didapatkan informasi bahwa Kementerian Pariwisata Indonesia, Pemerintah Jawa Barat, dan Kabupaten Bandung menargetkan pariwisata sebagai salah satu sumber untuk meningkatkan perekonomian Indonesia dan khususnya daerah kabupaten Bandung Jawa Barat. mancanegara terus mengalami peningkatan. Maka dari itu diperlukan pengembangan pariwisata yang ada agar kinerja pariwisata tetap bagus dan target yang ditetapkannya dapat tercapai. Khususnya pariwisata yang ada di Kabupaten Bandung yaitu desa wisata yang menjadi objek penelitian peneliti.

Desa wisata ini memiliki empat level yaitu mulai dari desa wisata rintisan, desa wisata berkembang, desa wisata maju, dan desa wisata mandiri. Rencana Disparbud adalah menjadikan desa wisata menjadi desa wisata mandiri. Sementara kesepuluh desa wisata yang ada di Kabupaten Bandung masih berada di level desa wisata berkembang. Selain itu desa wisata yang ada di Kabupaten Bandung juga masih belum unggul dibandingkan dengan desa wisata lain yang ada di Indonesia khususnya di Jawa Barat. Hal ini dilihat dari belum menangnya desa wisata yang ada di Kabupaten Bandung dalam penghargaan di Desa Wisata Maju Nusantara yang diadakan oleh Direktorat Jenderal Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa (PPMD). Lalu menurut Yoharman Syamsu juga ditemukan beberapa masalah yang biasa terjadi terhadap desa wisata ini yaitu masyarakatnya cenderung pasif seperti tidak berusaha untuk mencari inovasi dalam mengembangkan desa wisatanya dan program pemerintah yang belum tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan dan keaktifan masyarakat desa wisatanya. Sementara tolak ukur kesuksesan desa wisata ini tidak hanya dari pendapatan masyarakatnya melainkan dari partisipasi masyarakatnya juga. Kemudian pengelola desa wisata juga belum mampu mengelola dan melakukan kerjasama dengan pihak ketiga yang ada di desa wisata tersebut. Hal ini tentunya akan menghambat perkembangan desa wisata. Selain itu terdapat masalah lain juga yaitu jalanan yang ada di beberapa desa wisata di Kabupaten Bandung ini rusak. Maka dari itu pengembangan di Desa

Wisata Kabupaten Bandung perlu dilakukan agar dapat berkembang untuk 5 tahun kedepan.

Pengembangan ini bisa dilakukan dengan menyusun perencanaan skenarionya agar ketika memformulasikan strategi bisa mengacu pada hasil skenarionya. Perencanaan skenario ini akan menghasilkan empat skenario yang mungkin terjadi dengan pengaruh dari *driver* atau faktor pendorongnya. Hasilnya ini dapat dimanfaatkan untuk memformulasikan strategi. Maka dari berikut adalah beberapa rumusan masalahnya yaitu:

1. Bagaimana *tracking* (T) kondisi politik desa wisata berkembang di Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana *tracking* (T) kondisi ekonomi desa wisata berkembang di Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana *tracking* (T) kondisi sosial budaya desa wisata berkembang di Kabupaten Bandung?
4. Bagaimana *tracking* (T) kondisi teknologi desa wisata berkembang di Kabupaten Bandung?
5. Bagaimana *analysing* (A) skenario desa wisata berkembang di Kabupaten Bandung pada tahun 2021 - 2025?
6. Bagaimana *imaging* (I) visi desa wisata mandiri di Kabupaten Bandung 2021 – 2025?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *tracking* (T) kondisi politik desa wisata berkembang di Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui *tracking* (T) kondisi ekonomi desa wisata berkembang di Kabupaten Bandung.

3. Untuk mengetahui *tracking* (T) kondisi sosial budaya desa wisata berkembang di Kabupaten Bandung.
4. Untuk mengetahui *tracking* (T) kondisi teknologi desa wisata berkembang di Kabupaten Bandung.
5. Untuk mengetahui *analysing* (A) skenario desa wisata berkembang di Kabupaten Bandung pada tahun 2021-2025.
6. Untuk mengetahui *imagining* (I) visi desa wisata mandiri di Kabupaten Bandung 2021-2025.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang terdiri dari dua aspek, yaitu:

1.5.1. Aspek Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi atau bahan acuan untuk peneliti selanjutnya. Referensi untuk meneliti objek dengan menggunakan metode perencanaan skenario. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat menjadi informasi tambahan bagi Disparbud Kabupaten Bandung dan desa wisata berkembang Kabupaten Bandung terkait kondisi desa wisatanya saat ini dan 5 tahun yang akan datang.

1.5.2. Aspek Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk Disparbud Kabupaten Bandung untuk menyusun strategi atau program kerja sesuai dengan hasil skenarionya. Sehingga strategi yang disusun dan dijalankan akan lebih sesuai dengan kondisi 5 tahun kedepan. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi desa wisata level berkembang di Kabupaten Bandung yang belum memenuhi indikator dari masing-masing aspek desa wisata.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan dan menjabarkan terkait isi penelitian secara umum dan singkat yang terdiri dari objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang kajian Pustaka yang berisi teori terkait dengan topik penelitian disertai dengan penelitian terdahulu, lalu dari teori tersebut dikembangkan menjadi kerangka pemikiran penelitian.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang pendekatan, metode, dan 21ndust yang digunakan dalam penelitian untuk menganalisis data dari objek penelitian agar dapat menjawab masalah penelitian.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan hasil penelitian yang telah dianalisis dan disusun secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah dan tujuan masalah yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang penjabaran kesimpulan dari hasil penelitian. Penjabaran ini berupa jawaban dari pertanyaan penelitian kemudian disusun menjadi sebuah kesimpulan yang akan menjadi sebuah saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.